

BAB II

KAJIAN TEORI

Untuk mendukung penelitian ini, digunakan beberapa teori yang dianggap relevan, yang diharapkan dapat mendukung temuan di lapangan sehingga dapat memperkuat teori dan keakuratan data. Teori-teori tersebut adalah kajian sosiolinguistik, hakikat bahasa, bahasa dan masyarakat, variasi bahasa, ragam bahasa, bahasa SMS, dan fungsi bahasa dalam komunikasi.

A. Kajian Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari atau membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan atau variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan.

Menurut Chaer (2003: 16) “sosiolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaiannya di masyarakat. Sosiolinguistik ini merupakan ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik.”

Nababan (1984: 2) menjelaskan bahwa sosiolinguistik terdiri atas dua unsur, yaitu *sosio* dan linguistik. Arti dari linguistik, yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa dan hubungan antara unsur-unsur itu (struktur), termasuk hakikat dan pembentukan unsur-unsur itu. Unsur *sosio*, adalah seakar dengan sosial, yaitu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Jadi, sosiolinguistik ialah

studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat.

Menurut Soeparno (2002: 25), “sosiolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor kemasyarakatan atau faktor sosial.” Masalah utama yang dibahas atau dikaji dalam sosiolinguistik antara lain, mengkaji bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan, menghubungkan faktor-faktor kebahasaan, ciri-ciri bahasa, ragam bahasa, situasi, faktor-faktor sosial dan budaya, serta mengkaji fungsi-fungsi sosial dan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara perilaku sosial dan perilaku bahasa.

B. Hakikat Bahasa

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Menurut Nababan (1984: 46) bahasa ialah suatu sistem isyarat (semiotik) yang terdiri dari unsur-unsur isyarat dan hubungan antara unsur-unsur itu.

Dalam teori struktural, bahasa dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tanda arbitrer yang konvensional (Soeparno, 2002: 1). Berkaitan dengan ciri sistem, bahasa bersifat sistematis dan sistemik. Bersifat sistematis karena mengikuti ketentuan-ketentuan atau kaidah yang teratur. Bahasa juga bersifat sistemik karena bahasa itu sendiri merupakan sistem atau subsistem-subsistem.

Kridalaksana (1993: 21) mengemukakan bahwa “bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial

untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.” Sebagai sistem lambang, bahasa merupakan representasi diri yang dilambangkan, bahasa senantiasa mengacu kepadanya. Hal tersebut sependapat dengan Abdul Chaer yang menindaklanjutinya dengan menguraikan sifat bahasa dan definisi tersebut.

Chaer (2003: 33) menyebutkan bahwa bahasa memiliki sifat atau ciri-ciri di antaranya: (1) bahasa itu adalah sebuah sistem, (2) bahasa itu berwujud lambang, (3) bahasa itu berupa bunyi, (4) bahasa itu bersifat arbitrer, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu bersifat konvensional, (7) bahasa itu bersifat unik, (8) bahasa itu bersifat universal, (9) bahasa itu bersifat produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa itu bersifat dinamis, (12) bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial dan (13) bahasa itu merupakan identitas penuturnya.

Berkaitan dengan ciri tanda, menurut de Saussure (lewat Soeparno, 2002: 1) bahasa pada dasarnya merupakan paduan antara dua unsur, yaitu *signifié* dan *signifiant*. Wujud ujaran seorang individu pada suatu saat tertentu disebut *parole*, sedangkan sistem yang bersifat sosial disebut *langue*. Paduan antara *parole* dan *langue* oleh de Saussure disebut *langage*.

C. Bahasa dan Masyarakat

Bahasa adalah sistem tanda yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain. Masyarakat pemakai bahasa secara sadar atau tidak sadar menggunakan bahasa yang hidup dan dipergunakan dalam masyarakat. Sebaliknya, bahasa juga dapat mengikat anggota masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan menjadi satu masyarakat yang kuat, bersatu, dan maju (Kartomihardjo, 1988: 1). Bahasa tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat pemakainya, keberadaan yang satu menunjang kebudayaan yang lain.

Berkaitan dengan masalah bahasa dan masyarakat, Trudgil seperti yang dikutip oleh Supardo (1988: 27) menyatakan ada dua aspek dalam tingkah laku bahasa. Aspek yang pertama adalah fungsi bahasa dalam mengadakan hubungan sosial, aspek yang kedua adalah peran yang dimainkan oleh bahasa sebagai pembawa informasi tentang pembicara. Jika salah satu pembicara (dalam satu pembicaraan) berasal dari daerah atau lapisan masyarakat yang berlainan, terlihat bahasa mereka akan berbeda. Hal ini terjadi karena lingkungan masyarakat membentuk kebiasaan berbahasa.

D. Variasi bahasa

Variasi bahasa menurut Poedjosoedarmo dalam Suwito (1996: 28) adalah bentuk-bentuk bagian atau varian-varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola umum bahasa induknya. Nababan (1984: 13) juga berpendapat bahwa variasi bahasa adalah perbedaan-perbedaan bahasa yang timbul karena aspek dasar bahasa, yaitu bentuk dan maknanya yang menunjukkan perbedaan kecil atau besar antara pengungkapan yang satu dengan yang lain. Variasi bahasa adalah jenis

ragam bahasa yang pemakainya disesuaikan dengan fungsi dan situasi tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan (Suwito, 1996: 29).

Variasi bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial. Suwito (1996: 28) membagi variasi bahasa menjadi lima yaitu idiolek, dialek, ragam bahasa, register, dan *undak-usuk*. Halliday (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 82) mengklasifikasikan variasi bahasa berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti bahwa siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya dan kapan bahasa itu digunakan. Berdasarkan penggunaannya berarti bahwa bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, bagaimana situasi keformalannya, serta apa jalur dan alatnya.

Nababan (1984: 16) membagi variasi dalam bahasa atas dua macam, yaitu variasi internal atau variasi sistemik dan variasi eksternal atau variasi ekstrasistemik. Variasi bahasa yang disebabkan atau sehubungan dengan faktor-faktor dalam bahasa itu sendiri disebut variasi internal. Adapun variasi bahasa yang berhubungan dengan faktor-faktor di luar bahasa seperti asal penutur, kelompok sosial, situasi berbahasa dan zaman penggunaan bahasa itu disebut variasi eksternal.

Terjadinya variasi bahasa bukan hanya disebabkan oleh penutur-penutur bahasa yang heterogen tetapi juga kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat bervariasi. Oleh karena itu, kegiatan yang penutur-penutur bahasa lakukan dapat menyebabkan terjadinya variasi bahasa. Selain dari pada itu, pemakaian bahasa di dalam masyarakat tidak saja dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga

dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional. Adanya faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa menyebabkan timbul variasi-variasi bahasa seperti yang dikemukakan Nababan diatas.

E. Ragam Bahasa

Kridalaksana (1993:184) menyatakan ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicaraan. Pendapat lain, Nababan (1984:14) mendefinisikan ragam bahasa adalah perbedaan-perbedaan bahasa berdasarkan daerah yang berlainan, kelompok atau keadaan sosial yang berbeda, situasi berbahasa dan tingkat formalitas yang berlebihan dan tahun atau zaman yang berlainan. Adapun Suwito (1996: 29) mengatakan ragam bahasa adalah variasi bahasa berdasarkan sudut pembicaraan, tempat bicara, pokok pembicaraan, dan situasi bicara. Chaer dan Agustina (2004: 90) mendefinisikan ragam bahasa adalah variasi bahasa yang menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa.

Dari rumusan-rumusan di atas, ragam bahasa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian. Kridalaksana (1992:3) membagi ragam bahasa menjadi tiga macam yaitu ragam bahasa berdasarkan pokok pembicaraan, ragam bahasa berdasarkan medium pembicaraan, dan ragam bahasa berdasarkan hubungan antara pembicara. Ragam bahasa menurut pokok pembicaraan dibedakan atas ragam undang-undang, ragam jurnalistik, ragam ilmiah, ragam jabatan, dan ragam sastra. Ragam bahasa menurut medium pembicaraan dibedakan atas ragam lisan yang dibedakan atas

ragam percakapan, ragam pidato dan sebagainya serta ragam tulis yang dibedakan atas ragam undang-undang, ragam catatan, ragam surat-menyurat dan sebagainya. Ragam bahasa menurut hubungan antara pembicara dibedakan atas beberapa macam, yaitu ragam baku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, ragam akrab, ragam formal, dan ragam informal.

Moeliono (1997: 3) mengklasifikasikan ragam bahasa menjadi dua, yaitu ragam menurut golongan penutur bahasa dan ragam menurut jenis pemakaian bahasa. Ragam bahasa yang ditinjau dari sudut pandang penutur dapat diperinci menurut daerah, pendidikan, dan sikap penutur. Ragam bahasa ditinjau berdasarkan daerah dapat disebut logat atau dialek. Ragam bahasa menurut pendidikan formal yang menyilangi ragam dialek menunjukkan perbedaan yang jelas antara kaum yang berpendidikan formal dengan yang tidak. Ragam bahasa menurut sikap penutur mencakup sejumlah corak bahasa Indonesia yang masing-masing pada dasarnya tersedia bagi tiap-tiap pemakai bahasa. Ragam ini dapat disebut langgam atau gaya, pemilihannya bergantung pada sikap penutur terhadap orang yang diajak berbicara atau terhadap pembacanya.

Selanjutnya, ragam bahasa menurut jenis pemakaiannya ada tiga macam yaitu ragam dari sudut pandangan bidang atau pokok persoalan, ragam menurut sarananya, dan ragam yang mengalami gangguan pencampuran. Ragam menurut bidang atau pokok persoalan berkaitan dengan lingkungan yang harus memilih salah satu ragam yang dikuasai dan cocok dengan bidang atau pokok itu. Bidang yang dimaksud, misalnya agama, ilmu teknologi, perdagangan, seni, sastra, politik dan sebagainya. Ragam bahasa menurut sarananya lazim dibagi atas ragam lisan dan

ragam tulisan. Ragam bahasa mengalami gangguan campuran atau interferensi berkaitan dengan unsur bahasa daerah atau bahasa asing yang masuk dan kemudian mengganggu keefektifan penyampaian informasi.

Ragam bahasa berdasarkan tingkat formalitas atau fungsiolek disebut gaya bahasa atau *style*. Joss via Soeparno (2002: 74-76) membedakan lima gaya yaitu:

a. Gaya beku (*frozen*)

Gaya ini disebut gaya beku sebab pembentukannya tidak pernah berubah dari masa ke masa oleh siapapun penuturnya. Contoh gaya baku ialah bahasa dalam bacaan shalat dan doa.

b. Gaya resmi (*formal*)

Biasa disebut gaya baku. Pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar dan pemakaiannya dirancang pada situasi resmi. Gaya semacam ini biasa dipergunakan dalam pidato-pidato resmi atau kenegaraan, rapat dinas, dan laporan pembangunan.

c. Gaya konsultatif

Gaya yang disebut juga setengah resmi atau gaya usaha. Disebut demikian karena bentuknya terletak antara gaya formal dan gaya informal, dan pemakaiannya kebanyakan dipergunakan oleh para pengusaha atau kalangan bisnis.

d. Gaya kasual (*Casual*).

Gaya ini disebut juga gaya informal atau santai. Gaya bahasa ini biasa dipergunakan oleh para pembicara di warung kopi, di tempat-tempat rekreasi, di pinggir jalan dan pembicaraan santai lainnya.

e. Gaya intim (*intimate*).

Gaya ini disebut juga gaya akrab karena biasa dipergunakan oleh para penutur dan hubungannya sudah amat akrab. Gaya intim ini biasa juga dipakai oleh pasangan yang sedang bernesraan, seorang ibu dengan anak kecilnya, suami istri dalam situasi khusus, dan lain sebagainya.

Poedjosoedarmo (via Puspitandari 2004:11) membagi variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalan menjadi dua tingkat, yaitu ragam formal dan ragam informal. Pada dasarnya penggunaan bahasa dalam SMS dikategorikan dalam bentuk ragam santai (*casual*) atau biasa disebut dengan gaya informal. Ragam informal atau ragam santai (*casual*) yang digunakan dalam SMS tercermin dalam penggunaan bahasa yang tidak baku, yang disesuaikan pada konteks, topik dan situasi bicara yang ragam itu gunakan. Poedjosoedarmo (via Puspitandari 2004:11) memberikan ciri ragam informal sebagai berikut.

- a. Adanya penanggalan-penanggalan baik penanggalan bab ide pokok, penanggalan kalimat, penanggalan klausa atau frasa, penanggalan kata, penanggalan suku kata, dan penanggalan fonem. Semakin banyak penanggalan yang terjadi, semakin santai suasana tuturan yang menyertai wacana itu.

- b. Kalimat-kalimat yang terpakai di dalam tipe tutur ini biasanya ditandai oleh penggunaan kata tunjuk ini dan itu, partikel *sih*, *deh*, *dong* dan *kok*, dan juga injeksi, seperti *lho*, *lha*, *aduh*, *e* dan sebagainya.
- c. Istilah sapaan (*term of adress*) yang dapat digunakan untuk menunjukkan sifat akrab antara orang satu dengan orang kedua biasanya juga digunakan di dalam ragam informal ini. Kata-kata yang dipakai biasanya juga berbentuk ringkas, seperti *le*, *nok*, *nduk*, *mas*, *pak*, *bu*, *jeng*, dan sebagainya.
- d. Pilihan komponen wacana tidak lugas, artinya boleh dipakai kata-kata, ungkapan-ungkapan, atau kalimat-kalimat yang mengandung bermacam-macam konotasi dan menimbulkan berbagai kesan yang aneh.
- e. Adanya bentuk-bentuk campur aduk dari berbagai bahasa, baik bahasa asing maupun bahasa daerah.
- f. Adanya struktur sintaktik yang menyimpang dari kelaziman kebahasaan. Jadi fungsi gramatikal seperti subjek, predikat, dan objek tidak terpenuhi.
- g. Topik pembicaraan yang tidak tentu, berganti topik secara tiba-tiba dari satu topik ke topik yang lain. Bahkan kadang-kadang bersifat tidak relevan dengan topik pembicaraan.

F. Bahasa SMS

1. Sejarah dan Pengertian SMS

SMS (*Short Message Service*) adalah pesan singkat dalam bentuk teks yang hidup berkembang dalam dunia telekomunikasi seluler. Sekilas fasilitas ini tidak jauh beda dengan layanan pesan teks dari perangkat sebelumnya, yaitu pager yang kini

sudah menjadi barang langka, bahkan sudah mendekati kepunahan. Penemuan sistem komunikasi SMS berawal pada 3 desember 1992 yang pada saat itu seorang ahli teknisi asal Norwegia bernama Neil Papworth menggunakan fasilitas SMS dalam mengirimkan pesan ucapan hari Natalnya kepada rekannya yang bernama Richard Jarvis yang bekerja di perusahaan layanan GSM Vodafone di Inggris. Kemudian ide komunikasi ini dikembangkan oleh Riku Pihkonen dari perusahaan Nokia dengan memfasilitaskan layanan SMS pada telepon selular GSM (*Global System for Mobile*) sehingga SMS dapat diketik pada telepon tersebut (<http://www.scribd.com/doc/23701249/Pemakaian-Bahasa-SMS#>).

Seluruh operator GSM *network* mempunyai *Message Centre*, yang bertanggung jawab terhadap pengoperasian atau manajemen dari beberapa berita yang ada. Bila seseorang mengirim berita kepada orang lain dengan hpnya, maka berita ini harus melewati MC (*Message Centre*) dari operator *network* tersebut, dan MC ini dengan segera dapat menemukan si penerima berita tersebut. MC ini menambah berita tersebut dengan tanggal, waktu dan nomor dari si pengirim berita dan mengirim berita tersebut kepada si penerima berita. Apabila HP penerima sedang tidak aktif, maka MC akan menyimpan berita tersebut dan akan segera mengirimnya apabila HP penerima terhubung dengan network atau aktif. SMS menyediakan mekanisme untuk mengirimkan pesan singkat dari dan menuju media-media *wireless* dengan menggunakan sebuah *Short Messaging Service Center* (*SMSC*), yang bertindak sebagai sistem yang berfungsi menyimpan dan mengirimkan kembali pesan-pesan singkat. Jaringan *wireless* menyediakan mekanisme untuk menemukan *station* yang dituju dan mengirimkan pesan

singkat antara *SMSC* dengan *wireless station*. *SMS* mendukung banyak mekanisme *input* sehingga memungkinkan adanya interkoneksi dengan berbagai sumber dan tujuan pengiriman pesan yang berbeda.

Pengguna telepon seluler, bahkan kini mereka yang menggunakan layanan berbasis CDMA tidak akan pernah lupa menanyakan layanan SMS sebelum membeli suatu jenis layanan telepon seluler. Jika di dunia ada sekitar 1,4 milyar manusia menggunakan jasa layanan telepon seluler (GSM) dan (CDMA), maka sekitar 85% dari jumlah manusia yang setiap hari menggunakan SMS (<http://www.fokus.co.id>).

ATSI (Asosiasi Telekomunikasi Selular Indonesia) mencatat kontribusi SMS bagi pendapatan operator berkisar 20 persen hingga 30 persen. Model skema pendapatan SKA (*Sender Keep All*) memungkinkan operator mendapat tambahan pendapatan dari layanan itu tanpa menghitung biaya terminating charge untuk interkoneksi.

SMS memang sudah menjadi generator pendapatan ke-2 bagi operator, setelah suara. Penelitian dari *Portio Research* yang berjudul *Mobile Messaging Futures* turut memperkuat potensi SMC. Pada 2006, SMS telah menghasilkan USD 47,5 miliar atau sekitar Rp. 430 triliun di seluruh dunia. Selain itu, layanan tersebut diprediksi akan mencapai angka USD 52,5 miliar atau sekitar Rp. 475 triliun pada tahun 2007. *Portio Research* juga meramalkan, SMS yang dikirim pada 2012 nanti bakal mencapai 3,7 triliun pesan. Jika angka itu terbukti, maka pendapatan dari SMS akan menjadi USD 67 miliar atau sekitar Rp. 607 triliun.

Fitur-fitur SMS juga telah melahirkan usaha baru yaitu *Content Provider* (CP) yang saat ini sudah ada sekitar 300-an perusahaan. Oleh karena itu, tidak heran

bila operator membangun berbagai upaya agar penggunaan SMS semakin tinggi. Berbagai program promosi yang di tawarkan operator selalu menyertakan komponen SMS sebagai salah satu gimik yang menggiurkan. Kini harga SMS yang ditetapkan pun beragam tiap operator, mulai dari Rp.45 per SMS hingga Rp.350 per SMS ([http://Layanan SMS \(Short Message Service\) Marchsya Blog.htm](http://Layanan SMS (Short Message Service) Marchsya Blog.htm)).

2. Karakteristik Bahasa SMS

Bentuk tuturan yang biasa dalam suatu bahasa menurut Poedjosoedarmo (1984: 27), disebut tutur sederhana atau tutur ringkas. Tutur ringkas biasanya terdapat pada ragam bahasa informal. Oleh karena itu, tutur ringkas dalam bahasa Indonesia memiliki ciri-ciri yang umumnya dimiliki ragam bahasa informal, yaitu mengalami penanggalan-penanggalan (*deletions*). Penanggalan-penanggalan itu antara lain penanggalan kalimat dalam wacana, penanggalan klausa atau frasa dalam kalimat, penanggalan kata dalam frasa, dan penanggalan suku kata atau fonem dalam kata. Selain itu, tutur ringkas memperoleh manfaat penggunaan, yaitu sebagai intonasi kalimat, sebagai kata seru (interjeksi), seperti *lho*, *oh*, *aduh*, dan *e*, sebagai partikel penanda kehendak, seperti *dong*, *sih*, *ya*, *ah*, dan *ok*, sebagai istilah panggilan (*term of address*), seperti *pak*, *bu*, *mas*, dan *Jon*.

Tutur ringkas menunjuk hal-hal yang sifatnya ekstralinguistik, misalnya pada benda yang ada di sekitar tempat bicara dan pada pengertian yang dimengerti bersama oleh peserta tutur, terdapat alih kode baik ke bahasa lain maupun sitiran-sitiran langsung seseorang, menunjukkan inversi kalimat dengan menyalahi susunan kata yang biasanya terjadi pada kalimat normal, terdapat bentuk-bentuk dialek

sebagai akibat pengaruh bahasa daerah, tipe-tipe kalimat yang terpakai biasanya kata-kata yang tergolong sangat umum, dan bukan idiom serta istilah teknik yang eksplisit.

SMS merupakan layanan pesan singkat satu arah melalui media HP. Sesuai dengan fungsinya, SMS memberikan pesan-pesan singkat. Bahasa yang digunakan dalam SMS memiliki kekhasan dengan karakteristik sebagai berikut (via Sari, 2009:14).

1. SMS sebagai ragam lisan yang dituliskan

Menurut Nababan (1994: 22) SMS termasuk ke dalam ragam lisan yang dituliskan. Penulisan SMS berasal dari pemikiran yang akan dibicarakan penutur kepada lawan tuturnya dalam bentuk tulisan melalui media HP. Tutur ringkas umumnya terjadi ketika penutur secara sadar atau tak sadar beranggapan bahwa penutur telah mengetahui latar belakang tuturan yang akan diucapkan, tidak ada hal-hal khusus yang harus dijelaskan oleh penutur secara eksplisit, hati-hati, dan terperinci, serta penyampaian informasi berasal dari kehendak lebih penting daripada penonjolan suasana keresmian, kesopanan bahasa atau status sosial penutur (Poedjosoedarmo, 1984: 30)

2. SMS bersifat informal/ santai

Ragam SMS adalah ragam informal yang digunakan dalam situasi santai, akrab, dan tidak resmi. Dalam ragam informal yang diutamakan adalah tersampainya pesan. Oleh karena itu, ragam ini menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang ringkas, tidak lengkap, dan hanya menampilkan hal-hal yang dianggap

penting. Penggunaan ragam ini juga dimaksudkan sebagai upaya untuk menyikapi keterbatasan karakter huruf yang ditampilkan dalam HP.

3. SMS bersifat singkat

Sifat tersebut tampak jelas pada penulisan kata dengan singkat. Hal itu berarti terdapat berbagai bentuk singkatan dalam penulisan SMS.

4. SMS memiliki pelambangan

Pelambangan merupakan bentuk-bentuk yang menunjukkan kemiripan dalam penggantiannya, baik berupa angka maupun lambang huruf.

3. Pemendekan Kata dalam Bahasa SMS

Dalam komunikasi melalui media HP, kata yang digunakan sering mengalami pemendekan. Blomfield (via Tarigan, 1985: 6) menyatakan bahwa kata adalah bentuk bebas yang paling kecil, yaitu kesatuan terkecil yang dapat diucapkan secara berdikari. Sementara itu, Alisjahbana (1974: 72) mengatakan bahwa kata ialah satuan kumpulan bunyi atau huruf yang terkecil yang mengandung pengertian. Menurut Ramlan (1985:30) kata ialah satuan bebas yang paling kecil. Kata sendiri dapat diartikan sebagai satuan kebahasaan terkecil yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau morfem gabungan. Dalam KBBI (1994: 395), kata ialah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa.

Pemendekan yaitu bentuk pendek sebuah kata dari kata bentuk panjang kata tersebut. Bentuk-bentuk pemendekan meliputi singkatan, penggalan, pemendekan, kontraksi, dan lambang huruf (Kridalaksana, 2007: 159). Selain itu, Kridalaksana

(2007: 162) mengemukakan bahwa penggalan merupakan proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem. Penggalan mempunyai beberapa subklasifikasi, yaitu penggalan suku kata pertama dari satu kata, sebagai contoh *dok* berasal dari kata *dokter*, pengekalannya suku terakhir suatu kata, sebagai contoh *pak* dari bentuk lengkap *bapak*, pengekalannya tiga huruf pertama dari suatu kata, sebagai contoh *bag* yang berasal dari bentuk lengkap *bagian*, pengekalannya empat huruf pertama dari suatu kata, sebagai contoh *prof* dari kata *profesor*, dan pelesapan sebagian kata, sebagai contoh *pabila* yang berasal dari kata *apabila*.

Dari penelitian yang pernah dilakukan (Sari, 2009:24) ditemukan beberapa jenis pemendekan kata dalam bahasa SMS. Pemendekan kata tersebut adalah sebagai berikut.

a. Penanggalan Huruf dan Suku Kata

Penanggalan huruf atau suku kata dalam satu kata banyak ditemukan dalam penulisan SMS. Penanggalan tersebut merupakan akibat dari penulisan SMS yang melakukan ekonomis bahasa dalam proses kreatif penulisan bahasa SMS.

1) Penanggalan huruf

Penanggalan huruf dibedakan menjadi tiga, yaitu penanggalan huruf di awal kata, penanggalan huruf di tengah kata, dan penanggalan huruf di akhir kata.

2) Penanggalan suku kata

Selain penanggalan huruf, terdapat juga penanggalan suku kata. Penanggalan tersebut dibedakan menjadi dua jenis, yaitu penanggalan suku kata di awal kata dan penanggalan suku kata di akhir kata.

b. Penggantian

Penggantian bentuk kata dalam SMS dilakukan untuk menghemat dan menunjukkan kekreatifan penulis SMS. Penggantian bentuk kata dalam SMS sebagai berikut.

- 1) Penggantian diftong dengan monoftong
- 2) Penggantian suku kata dengan huruf
- 3) Penggantian kata atau suku kata dengan angka atau lambang huruf

c. Pelesapan Vokal

Pelesapan vokal dalam SMS merupakan penghilangan vokal pada sebuah kata sehingga hanya tersisa huruf konsonan saja.

G. Fungsi Bahasa dalam Komunikasi

Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Di dalam suatu masyarakat dibutuhkan adanya komunikasi atau hubungan antar anggota. Oleh karena itu, untuk keperluan tersebut dipergunakan suatu wahana yang dinamakan bahasa. Dengan demikian, setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut.

Fungsi khusus bahasa menurut Jakobson (dalam Soeparno, 2002: 7-8) dibagi menjadi enam, yaitu:

a. Fungsi emotif

Fungsi emotif adalah fungsi bahasa apabila tumpuannya pada si penutur. Misalnya dipakai apabila kita mengungkapkan rasa gembira, sedih, kesal, dan lain sebagainya.

b. Fungsi konatif

Fungsi konatif adalah fungsi bahasa apabila tumpuan pembicaraan pada lawan tutur. Misalnya agar lawan tutur kita bersikap atau berbuat sesuatu.

c. Fungsi referensial

Fungsi referensial adalah fungsi bahasa apabila tumpuan pembicaraan pada konteks. Misalnya, apabila kita membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu, maka tumpuan pembicaraan adalah pada topik itu sendiri.

d. Fungsi puitik

Fungsi puitik adalah fungsi bahasa apabila tumpuan pembicaraan pada sebuah amanat. Misalnya ketika kita menyampaikan pesan atau amanat tertentu, maka tumpuan tersebut adalah pada amanat itu.

e. Fungsi fatik

Fungsi fatik adalah fungsi bahasa apabila tumpuan pembicaraan pada kontak, jadi apabila kita di dalam berbicara sekedar ingin mengadakan kontak dengan orang lain maka fungsi bahasa tersebut adalah fungsi fatik.

f. Fungsi metalingual

Fungsi metalingual adalah fungsi bahasa apabila tumpuan pembicaraan pada sebuah kode. Misalnya ketika berbicara masalah bahasa dengan menggunakan bahasa tertentu.

Fungsi bahasa sebagai komunikasi dalam kaitannya dengan masyarakat dan pendidikan secara lebih terperinci, dikemukakan oleh Nababan (1984: 38) sebagai berikut.

1. Fungsi Budaya

Fungsi bahasa dalam kebudayaan adalah sebagai sarana perkembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan, dan inventaris ciri-ciri kebudayaan. Dengan bahasa dapat melestarikan budaya, karena dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dengan manusia dari daerah lain.

2. Fungsi Kemasyarakatan

Fungsi bahasa dalam kemasyarakatan adalah sebagai lambang kebanggaan bangsa, lambang identitas bangsa, dan alat penyatu berbagai suku bangsa.

3. Fungsi Perorangan

Fungsi perorangan diklasifikasikan menjadi:

- a. instrumental: terdapat dalam ungkapan bahasa untuk meminta sesuatu.
- b. menyuruh: ungkapan untuk menyuruh orang lain berbuat sesuatu.
- c. interaksi: terdapat dalam ungkapan yang menciptakan sesuatu untuk hubungan antar pribadi.
- d. kepribadian: terdapat dalam ungkapan yang menyatakan atau mengakhiri partisipasi.
- e. pemecahan masalah: terdapat dalam ungkapan yang meminta jawaban untuk suatu masalah.
- f. khayalan: terdapat dalam ungkapan yang mengajak seseorang untuk mengkhayal atau berpura-pura.

4. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan bahasa dapat dibagi atas empat subfungsi, yaitu sebagai berikut.

- a. Fungsi integratif: memberikan penekanan pada penggunaan bahasa sebagai alat yang membuat anak didik ingin dan sanggup menjadi anggota dari suatu masyarakat.
- b. Fungsi instrumental: penggunaan bahasa untuk tujuan mendapat keuntungan material.
- c. Fungsi kultural: penggunaan bahasa sebagai jalur mengenal dan menghargai sesuatu sistem nilai dan cara hidup.
- d. Fungsi penalaran: memberi lebih banyak tekanan pada penggunaan bahasa sebagai alat berpikir dan mengerti serta menciptakan konsep-konsep, atau untuk bernalar.

Dalam peristiwa komunikasi, bahasa dapat menampilkan fungsi yang bervariasi. Secara umum, bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan emosi, menginformasikan suatu fakta, mempengaruhi orang lain, membicarakan bahasa, bercerita, mengobrol dengan teman, dan sejenisnya. Masing-masing fungsi bahasa dapat secara langsung dihubungkan dengan salah satu komponen dalam komunikasi.

Menurut Vestergaard dan Schroder (via Abdul Rani, 2006: 20), fungsi bahasa seperti berikut.

a) Fungsi ekspresif

Fungsi ini mengarah pada penyampai pesan. Bahasa digunakan untuk menyampaikan ekspresi penyampai pesan (komunikator). Bahasa digunakan untuk mengekspresikan emosi, keinginan dan perasaan penyampai pesan. Fungsi bahasa tersebut bersifat individual.

Contoh: “Aduh...kepalaku sakit!”

Pada contoh di atas, pemakaian fungsi ekspresif yang mengungkapkan rasa sakit.

b) Fungsi direktif

Fungsi direktif berorientasi pada penerima pesan. Fungsi ini mempergunakan bahasa untuk mempengaruhi orang lain, baik emosinya, perasaannya maupun tingkah lakunya. Misalnya memberi keterangan, mengundang, memerintah, mengingatkan dan mengancam.

Contoh: “Hapuslah air matamu yang membasahi pipi itu.”

Fungsi direktif pada contoh di atas tercermin pada kata kerja yang memiliki makna memerintah, yaitu pada kata *hapuslah*.

c) Fungsi informasional

Fungsi informasional bahasa berfokus pada makna. Fungsi bahasa tersebut digunakan untuk menginformasikan sesuatu, misalnya melaporkan, mendeskripsikan, menjelaskan, dan menginformasikan sesuatu. Makna (informasi atau ide) kalimat-kalimat di dalam wacana menjadi fokus.

d) Fungsi metalingual

Fungsi metalingual bahasa berfokus pada kode. Dalam fungsi tersebut, bahasa digunakan untuk menyatakan sesuatu tentang bahasa. Kode bahasa digunakan untuk melambangkan kode yang lain.

e) Fungsi interaksional

Bahasa berfokus pada saluran. Fungsi interaksional bahasa digunakan untuk mengungkapkan, mempertahankan, dan mengakhiri suatu kontak komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan. Fungsi tersebut lebih ditekankan pada komunikasi yang tidak berhadapan langsung (tatap muka).

f) Fungsi kontekstual

Bahasa berfokus pada konteks pemakaian bahasa. Fungsi tersebut berpedoman bahwa suatu ujaran harus dipahami dengan mempertimbangkan konteksnya.

g) Fungsi puitik

Bahasa berorientasi pada kode dan makna secara simultan. Maksudnya, kode kebahasaan dipilih secara khusus agar dapat mewadahi makna yang hendak disampaikan oleh sumber pesan. Unsur-unsur seni misalnya ritme, rime, dan metafora merupakan bentuk dari fungsi puitik bahasa.

Penelitian ini mempergunakan acuan fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Vestergaard dan Schroder (via Abdul Rani, 2006: 20). Kemungkinan fungsi bahasa dalam komunikasi yang sering muncul dalam penelitian ini adalah fungsi direktif, yaitu fungsi bahasa yang mengarah pada penerima pesan. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wacana yang terdapat dalam rubrik “Halo Jogja” di *Harian Jogja*. Rubrik tersebut berisi SMS dari pembaca untuk menyampaikan segala hal yang ingin disampaikan pembaca, antara lain keluhan, kritikan, pertanyaan, dan ucapan. Oleh karena itu, fungsi direktif lebih difokuskan pada penelitian ini. Selain itu, fungsi lainnya juga dapat digunakan dalam penelitian ini, di antaranya adalah fungsi ekspresif, fungsi informasional, dan fungsi puitik.

H. Penelitian yang Relevan

Penelitian lain yang membahas tentang bahasa SMS adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurwidyohening (2003) dalam laporan penelitiannya yang berjudul “SMS dalam Bahasa Perancis dan Kaitannya dengan Ekonomi Bahasa”. Penelitian

ini membahas bentuk-bentuk kebahasaan SMS dalam bahasa Perancis. Peneliti menyimpulkan bahwa bentuk kebahasaan SMS dalam bahasa Perancis memiliki lima pola pembentukan. Pertama, penyingkatan kata dengan abreviasi atau singkatan. Kedua, perubahan penulisan bentuk yang lebih panjang dengan penulisan sesuai bunyi fonetis sehingga menjadi lebih pendek. Ketiga, dengan menggunakan simbol, huruf, atau angka yang kebetulan mempunyai nama yang berbunyi sama dengan kata yang akan diganti sehingga lebih singkat penulisannya. Keempat, dengan menempatkan beberapa kata sekaligus dalam satu rangkaian kata yang lebih pendek sesuai bunyi fonetisnya. Kelima, dengan menghilangkan satu huruf atau silabi yang tidak berpengaruh pada perubahan makna.

Penelitian mengenai bahasa SMS juga pernah dilakukan oleh Puspitandari (2004) dalam skripsinya yang berjudul "Ragam Bahasa *Short Message Service* (SMS). Dalam penelitiannya, Puspitandari membahas tentang bentuk-bentuk kebahasaan dalam SMS. Bentuk-bentuk kebahasaan yang dibahas dalam penelitian ini meliputi, penyingkatan, perubahan fonem, peringkasan bentuk kata, dan variasi pemendekan kata. Menurut Puspitandari, kata-kata dalam SMS dapat ditulis dengan singkat. Bentuk singkatan dalam SMS seringkali bukan merupakan bentuk singkatan yang lazim digunakan. Oleh karena itu, diperlukan konteks untuk memahaminya. Pada penelitian ini, Puspitandari mengambil data dari data tertulis yang diambil langsung dari SMS yang masuk melalui ponsel milik tiga informan sebagai sumber data.

Kedua penelitian tersebut sama-sama membahas tentang bentuk kebahasaan SMS dengan memakai informan sebagai sumber data. Bagian yang membedakan

kedua penelitian tersebut adalah bahasa yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Nurwidyohening membahas bentuk-bentuk kebahasaan SMS dalam bahasa Prancis, sedangkan Puspitandari membahas bentuk-bentuk kebahasaan SMS dalam bahasa Indonesia.

Dari dua penelitian sebelumnya yang paling relevan dengan penelitian yang sekarang sedang dilakukan adalah penelitian Puspitandari, sebab penelitian ini membahas topik yang senada, yang membedakan adalah latar penelitian. Latar penelitian yang sekarang sedang dilakukan adalah data penelitian diambil dari media cetak, sedangkan penelitian Puspitandari data diambil dari pengiriman pesan SMS yang masuk ke ponsel Nokia 8250 dengan nomor 08122702xxx, Samsung SGH 620 dengan nomor 08122745xxx, dan Siemens C25 dengan nomor 081223002xxx. Sejauh pengetahuan peneliti, penelitian tentang bentuk kebahasaan SMS pada media cetak belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bentuk kebahasaan SMS dalam media cetak yaitu pada rubrik "Halo Jogja" dalam *Harian Jogja*. Dalam penelitian ini akan dibahas pula fungsi bahasa dalam komunikasi yang ada di dalamnya.